

Reinventing Pendidikan Islam: Refleksi 15 Abad Pendidikan Islam sejak Masa Rasulullah saw.

Munir Yusuf ^{1*}, Nurlatifa ²

¹⁻² Institut Agama Islam Negeri Palopo

* munir_yusuf@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas secara singkat bagaimana Rasulullah membangun umat Islam melalui masjid sebagai pusat kegiatan dan Rumah Tangga (keluarga) sebagai pilar pokok pembinaan anak. Metode pustaka adalah metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Dalam penelitian pustaka, data bersumber dari buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang terkait dalam kajian ini. Informasi yang diperoleh dianalisis, direduksi kemudian di tarik kesimpulan. Kedatangan Rasulullah saw. semata untuk meneguhkan kembali apa yang menjadi tugas dan kewajiban manusia, termasuk tugas dan kewajibannya untuk belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Revitalisasi fungsi masjid sebagaimana dicontohkan di masa Rasulullah kiranya dapat dijadikan acuan, bahwa kemajuan umat Islam tidak dapat dipisahkan dari Masjid. Selain itu, revitalisasi fungsi keluarga harus segera mendapatkan perhatian di kalangan umat Islam, mengingat bahwa sebahagian dari keluarga umat Islam telah larut dalam budaya hedonis sehingga melupakan tugas yang seharusnya diemban dalam keluarga.

Kata Kunci: *reinventing, pendidikan islam*

Pendahuluan

Sejak Adam diciptakan sebagai manusia pertama, Allah telah berfirman kepadanya bahwa Adam diajari banyak hal, termasuk nama-nama beberapa benda. Setelah dipaparkan kata benda, Allah Swt. menguji kemampuannya dengan meminta Adam untuk mendata semua kata benda (Andriawan dkk., 2020; St. Marwiyah dkk., 2022). Pada hakekatnya, sejarah manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sejarah manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan di alam. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31. Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas menggambarkan dua hal: pertama, bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah penciptaan manusia, dan kedua, bahwa pendidikan itu hakiki bagi keberadaan manusia (Shihab, 2020).

Ayat tersebut di atas menggariskan, dari sudut pandang filsafat pendidikan kontemporer, lima komponen penting dari proses pendidikan dan pembelajaran: (1) pendidik yaitu Allah swt, (2) murid yaitu Adam a.s., (3) materi pendidikan yaitu pembelajaran. tentang nama – nama benda, (4) metode, yaitu cara Allah mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda tersebut, dan (5) evaluasi, yaitu Adam dinilai berdasarkan kemampuannya menamai benda yang telah diajarkan kepadanya (Illahi, 2020).

Keterangan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia pertama (Adam) dididik langsung oleh Allah mengungkapkan pandangan Islam tentang pendidikan. Islam telah menjadikan pendidikan sebagai titik fokus kehidupan dan komponen penting dari keabadian manusia (Anwar dkk., 2022; Prasetiawati, 2017). Menurut penulis, prinsip pendidikan sepanjang hayat tidak lagi dapat diartikan sebagai "pendidikan seumur hidup" yang terbatas pada "kehidupan" di bumi. Namun, pendidikan sepanjang hayat memiliki makna filosofis yang jauh jangkauannya, mendalam, bahkan menyiratkan keabadian.

Dengan menghadirkan Al-Qur'an sebagai petunjuk utama, masuknya Rasulullah Muhammad menegaskan kembali dan memperbaharui manusia "mengingat" tentang apa yang terjadi pada manusia pertama (Adam), bahwa Adam adalah "pelajar pertama" di antara manusia. Dari sudut pandang sejarah pendidikan, Nabi Muhammad saw. bertugas mengingatkan umat manusia bahwa masa lalunya yang luas tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Selain itu, ini menyiratkan bahwa sejarah pendidikan sejajar dengan sejarah manusia.

Permasalahan pokok yang diangkat dalam artikel ini adalah kenyataan bahwa umat Islam di seluruh dunia, masih mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan. Setelah kurang lebih 1500 tahun kedatangan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw., pendidikan di sebahagian besar kalangan umat Islam, nampaknya masih mengalami pasang surut, bahkan dapat dikatakan terbelakang. Di satu sisi, sumber pokok pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist Nabi yang sahih, telah sangat jelas memberi petunjuk tentang urgensi pendidikan dalam kehidupan. Tetapi faktanya di sisi lain, pendidikan di kalangan umat Islam dewasa ini belum mampu bangkit dari keterpurukan, untuk kembali berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Praktik pendidikan cenderung menjauh dari sumber pokok yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Akhirnya pendidikan Islam saat ini menyisakan pertanyaan, *quo vadis?*

Metode

Metode pustaka adalah metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Metode pustaka adalah bagian dalam metode penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Dalam penelitian pustaka, data bersumber dari buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang terkait dalam kajian ini. Informasi yang diperoleh dianalisis, direduksi kemudian di tarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam di Masa Rasulullah Saw.

Pembahasan ini menjadi penting untuk mendeskripsikan kembali bagaimana Rasulullah saw, mempraktikkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah sejak menerima wahyu pertama pada Tahun 610 M, maka sejak saat itu pula Rasulullah diberi amanah untuk membimbing dan mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar, melalui jalan Islam (Abas & Mabrur, 2022; Taklimudin & Saputra, 2018).

Awalnya, Rasulullah menyiarkan agama Islam dengan jalan dakwah dari rumah ke rumah. Jalan dakwah yang ditempuh oleh Rasulullah saw, adalah mengajak umat manusia kepada jalan kebenaran. Untuk mengajak kepada jalan lurus tersebut, Rasulullah saw, menggunakan

beragam metode. Ragam metode dakwah yang digunakan selalu merujuk pada sumber al-Qur'an yaitu mengajak kepada kebaikan dengan cara yang arif, bijaksana dan dengan penuh kelembutan. Firman Allah swt dalam Q.S. al-Nahl/16: 125,

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Firman Allah swt tersebut menjadi pedoman Rasulullah saw dalam berdakwah, dan sejarah telah membuktikan bahwa metode inilah yang mampu menyatukan umat manusia yang semula, bermula di Jazirah Arabia hingga terus berkembang ke berbagai penjuru dunia sampai hari ini. Periode dakwah dan pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dikelompokkan kepada dua periodisasi, yaitu Makkah dan Madinah (Shihab, 2020).

Pada masa Makkah, Nabi Muhammad SAW mengutamakan pembentukan aqidah dan akhlak bagi masyarakat Arab Makkah, sedangkan pada masa Madinah beliau memberikan tuntunan dalam bidang sosial. Dakwah dan pendidikan Islam mulai berkembang pesat dari lokasi ini.

Menurut (Busroli, 2019; Rahmawati, 2019), evolusi pendidikan Islam pada zaman Makkah terdiri dari:

- a. Pendidikan Agama yaitu membaca dengan menyebut nama Allah saja; jangan mengaitkannya dengan nama-nama berhala.
- b. Pendidikan Akliyah dan Keilmuan, yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- c. Ajaran akhlak dan etik, yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabatnya agar memiliki nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yang mempromosikan kebersihan pribadi, tubuh, dan tempat tinggal.

Apa yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, mengindikasikan bahwa pendidikan yang ditanamkan oleh Rasulullah saw pada periode Makkah adalah sendi-sendi pokok dari kehidupan manusia secara individual. Namun pada periode Madinah, Islam telah terbentuk menjadi kekuatan politik. Di Madinah, ajaran Islam tentang kehidupan masyarakat banyak diturunkan. Selain perannya sebagai pemimpin agama, Muhammad juga menjabat sebagai kepala negara.

Bagaimana Rasulullah mendidik umat Islam dan membawanya ke dalam satu tatanan yang harmonis sebagai individu, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara?

Catatan penting sejarah perjalanan dakwah dan pendidikan di masa Rasulullah saw, menunjukkan bahwa dalam menjalankan misi kerasulan, Rasulullah saw, menggunakan beragam cara dan metode. Beberapa dari hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Vitalisasi Fungsi Masjid

Di masa Rasulullah saw, masjid difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi masjid memiliki fungsi dan dimensi sosial yang sangat luas. Di masa itu, Rasulullah saw. mencontohkan bagaimana masjid menjadi pusat kegiatan umat islam. Itulah sebabnya, lembaga pengajaran Islam seharusnya tak dapat dipisahkan dari masjid (Afif, 2020).

Di awal kedatangan Islam, ketika Rasulullah masih bermukim di Makkah, proses dakwah dan pendidikan belum terkonsentrasi di Masjid. Di Makkah, pendidikan terjadi secara sembunyi-sembunyi dari rumah ke rumah. Di antara yang paling terkenal adalah rumah Al-Arqam.

Pada tahap awal Islam, Nabi Muhammad SAW mengambil langkah bijaksana dengan melarang para pengikutnya mengungkapkan identitas Islam mereka dengan cara yang berbeda dan bertemu mereka hanya secara rahasia untuk tujuan mengajar mereka.

Pada pembentukan komunitas Islam di Madinah, pendidikan Islam menjadi tidak terbatas dan dapat diakses oleh semua orang. Di Madinah, Nabi mulai mengkonsolidasikan pengaruh pendidikannya. Menurut (Alkhateeb, 2018; Rahman, 2020), yang dilakukan Rasulullah saw. di awal kedatangannya di Madinah adalah:

- a. Pembangunan Masjid di Madinah. Masjid ini kemudian digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.
- b. Menyatukan potensi yang sebelumnya tersebar dan bahkan bertentangan. Tahapan ini dinyatakan dalam piagam Madinah, teks yang lebih populer. Kehadiran piagam ini menciptakan masyarakat yang tenteram, rukun, dan damai.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah kemudian terus berkembang dan mengalami berbagai kemajuan, dan yang sangat luar biasa adalah Rasulullah banyak melakukan kegiatannya di Masjid. Masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan –pendidikan dan sosial- bagi masyarakat Islam.

Vitalisasi Fungsi Keluarga

Jika pembinaan sosial masyarakat Islam dibangun dengan berbasis pada masjid, maka Rasulullah saw, juga mencontohkan pembinaan pendidikan melalui lingkungan keluarga.

Rasulullah dikenal sebagai seorang ayah dan seorang pendidik yang sempurna di lingkungan keluarga. Rasulullah saw, dengan sangat sempurna menjalankan petunjuk Allah swt dalam Q.S. Al-Rum/30 :21,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Firman Allah hswt, dalam Q.S. al-Furqan/25:74

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Kedua ayat di atas, menjelaskan bahwa lembaga keluarga menjadi salah satu institusi penting bagi terbentuknya generasi yang cemerlang. Pembentukan generasi cemerlang harus dimulai dan berawal dari kehidupan di rumah tangga. Anak tidak hanya merupakan karunia dari Allah swt, tetapi anak sekaligus sebagai amanah Allah yang wajib dilakukannya. Pada diri anak ada tanggung jawab. Salah dalam mengurus anak akan berakibat buruk pada masa depan anak, dan orang tua harus bertanggung jawab terhadapnya (Shihab, 2020). Menurut (Fahimah, 2019), kewajiban orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya.

Rasulullah saw mengingatkan bahwa anak pada hakikatnya lahir sebagai manusia yang fitrah. Karena itu tugas orang tua di lingkungan keluarga untuk menjadikan anak tersebut tetap berada dalam jalan yang benar, jalan lurus yang diridhai oleh Allah swt. Rasulullah saw., bersabda yang artinya; Tidak ada yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Dewasa ini, sebagian masyarakat telah terjebak dalam kehidupan hedonistik. Keluarga – termasuk keluarga muslim- telah larut dalam kehidupan hedonis yang mendewakan harta, melupakan akhlak, dan jauh dari kehidupan yang religius. Akibatnya anak yang lahir dari lingkungan keluarga yang demikian, tidak dapat diharapkan menjadi generasi emas di masa datang. Termasuk dalam masalah ini adalah generasi muda di Indonesia.

Pemikiran tentang revitalisasi pendidikan melalui lingkungan keluarga nampaknya menjadi keniscayaan jika semua pihak menyadari arti penting lembaga informal ini. Hanya saja sungguh sangat disayangkan bahwa seiring dengan usaha me-reinventing fungsi pendidikan di lingkungan keluarga, justru terjadi pula problema dengan keluarga, misalnya di Indonesia. Karena itu, dibutuhkan usaha dan kerja keras untuk mengembalikan fungsi pokok keluarga sebagai institusi penting pembangunan dan masa depan generasi muda Islam.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya terlihat bahwa Islam sejak awal telah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang urgen bagi kehidupan umat manusia. Penciptaan manusia pertama (Adam) yang diajar dan dididik langsung oleh Allah Swt, mengindikasikan bahwa Tuhan menghendaki agar manusia tidak meninggalkan kewajibannya untuk belajar.

Kedatangan Rasulullah saw. semata untuk meneguhkan kembali apa yang menjadi tugas dan kewajiban manusia, termasuk tugas dan kewajibannya untuk belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Revitalisasi fungsi masjid sebagaimana dicontohkan di masa Rasulullah kiranya dapat dijadikan acuan, bahwa kemajuan umat Islam tidak dapat dipisahkan dari Masjid. Selain itu, revitalisasi fungsi keluarga harus segera mendapatkan perhatian di kalangan umat Islam, mengingat bahwa sebahagian dari keluarga umat Islam telah larut dalam budaya hedonis sehingga melupakan tugas yang seharusnya diemban dalam keluarga.

Referensi

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.119>
- Afif, M. (2020). Fungsi Masjid Dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 3(02), Art. 02. <https://doi.org/10.21111/jiep.v3i02.4580>
- Alkhateeb, F. (2018). *Sejarah Islam yang Hilang*. Bentang Pustaka.
- Andriawan, D., Th, S., & Th, M. (2020). *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Quran: Meneladani Cara Al-Quran Dalam Mendidik Manusia: Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif.
- Anwar, H., Sarnoto, A. Z., & Habiburrahmanuddin, N. (2022). Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Art. 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3074>

- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Mizan Pustaka.
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>
- Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- St. Marwiyah, Muhammad, I., Hasriadi, H., Arifuddin, A., Sukirman, S., Sudirman, S., & Rusdiansyah. (2022). *Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman / Madaniya*. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/271>
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>